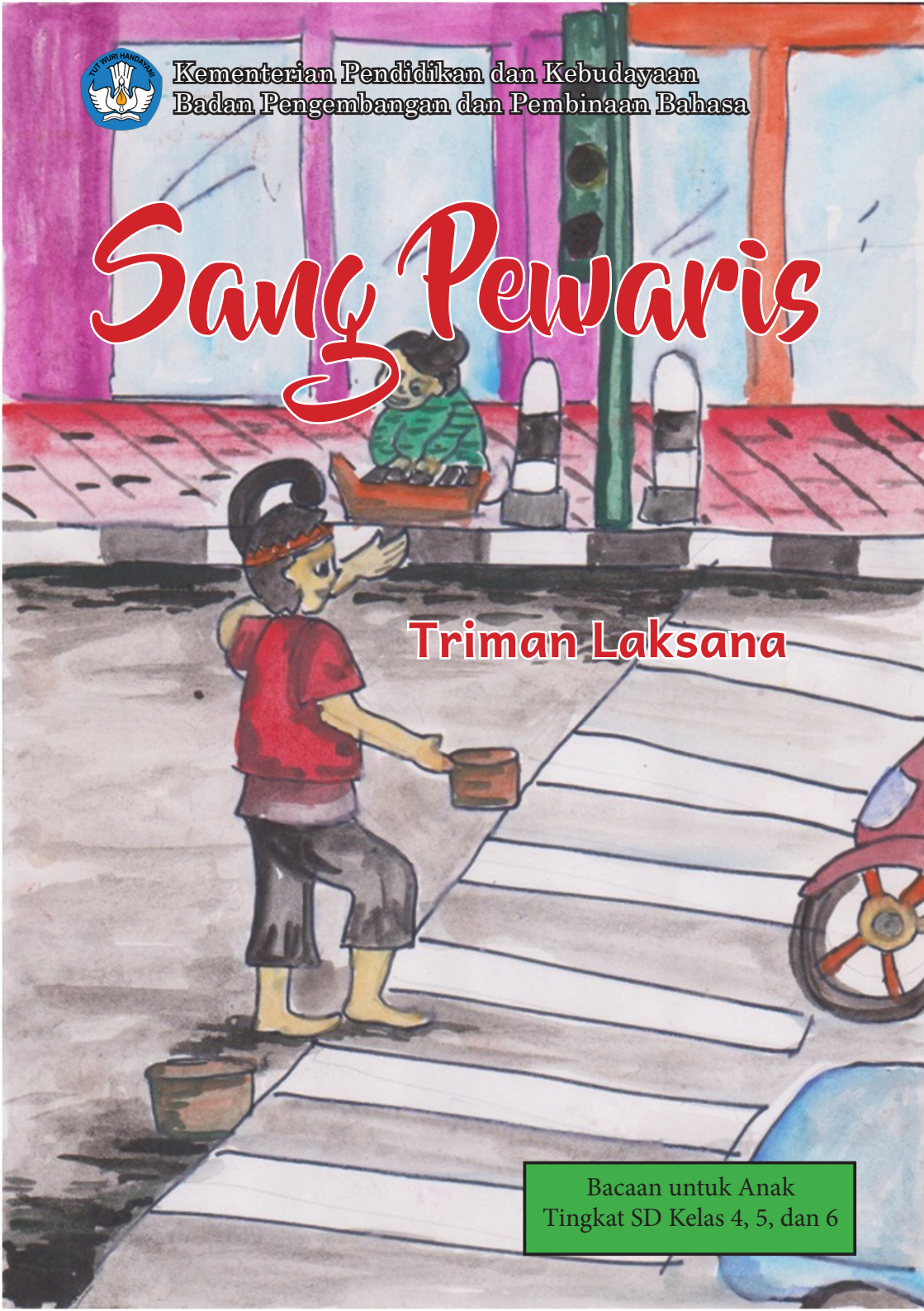
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Sang Pewaris

Triman Laksana



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# SANG PEWARIS

## Triman Laksana

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**SANG PEWARIS**

Penulis : Triman Laksana
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Puryono
Penata Letak : Mawaidi D. Mas

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
LAK
s

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Laksana, Triman
Sang Pewaris/Triman Laksana; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-317-7

1. CERITA RKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN-ANAK

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# SEKAPUR SIRIH

Kesenian tradisional kini sudah banyak ditinggalkan anak-anak. Bahkan, anak-anak hampir tidak mengenal kesenian asli daerahnya sendiri. Kesenian tradisional telah tergantikan dengan kesenian impor, yang secara napas tidak sesuai dengan budaya bangsa. Kesenian tradisional yang mengutamakan pada olah rasa, jiwa dan karsa, pada harmoni dalam kehidupan, kini mulai tergerus dan terpinggirkan.

Buku "Sang Pewaris" ini, mudah-mudahan dapat membuka khazanah jiwa dan pikiran anak-anak untuk kembali mencintai kesenian tradisional yang berakar pada budaya bangsa sendiri.

Besar harapan penulis, buku ini semakin menambah kekayaan bahan bacaan bagi anak-anak untuk kembali pada dunia literasi. Semoga!

Magelang, 17 Oktober 2018

**Triman Laksana**

# DAFTAR ISI

Sambutan .....iii
Sekapur Sirih.....v
Daftar Isi .....vi
Terpaksa Mengamen.....1
Dalam Keraguan .....9
Tetap Waspada .....19
Kabar Menyebar .....31
Jalan Meraih Mimpi.....41
Glosarium.....52
Biodata Penulis.....53
Biodata Penyunting.....57
Biodata Ilustrator.....58

# TERPAKSA MENGAMEN

Abimanyu terus memandangi kendaraan yang lalu-lalang di hadapannya, di atas trotoar. Ia menunggu lampu pengatur lalu lintas di perempatan Jalan Magelang berganti merah.

Mengetahui lampu merah menyala, Abimanyu berjalan dari pinggir trotoar, menuju ke tengah tempat kendaraan-kendaraan itu tengah berhenti dan menunggu lampu hijau menyala. Dengan pakaian wayangnya, Abimanyu terus menari dengan lemah gemulai, dan begitu semangatnya, meski matahari masih bersinar dengan panasnya. Sementara itu, Mak Ijah, ibu Abimanyu tengah menabuh saron dengan perlahan, dari atas trotoar, di dekat tiang penyangga lampu pengatur lalu lintas.

Setelah dirasa cukup, Abimanyu menghentikan tariannya. Kemudian, tangan kecilnya itu mengambil kaleng bekas biskuit dari dekat Mak Ijah, lalu mendekati kendaraan yang tengah berhenti. Dengan senyum mengembang, Abimanyu menghampiri satu per satu kendaraan sebelum lampu pengatur lalu lintas menyala hijau. Ada yang memberi, juga ada yang tidak memberi uang recehan, Abimanyu tetap tersenyum dengan ramah, sambil matanya sesekali melihat lampu pengatur lalu lintas.



Lampu pengatur lalu lintas di perempatan Jalan Magelang itu kembali menyala hijau. Abimanyu sudah kembali di atas trotoar, mendekati Mak Ijah untuk menunggu kembali lampu pengatur itu menyala merah.

Abimanyu kembali menari dengan penuh semangat dan Mak Ijah mengiringinya setiap lampu pengatur itu kembali menyala merah.

Mak Ijah terus menatap Abimanyu yang tengah menari di atas aspal panas dengan tetap penuh semangat dan lemah gemulai. Abimanyu menari bukan asal-asalan, tetapi menari dengan tarian yang terdidik dari bapaknya. Kemudian, pikirannya melayang ke beberapa bulan yang lalu ketika dirinya sudah tidak bisa menolak permintaan Abimanyu untuk mengamen dengan pakaian wayang di perempatan Jalan Magelang itu.

Bapak Abimanyu adalah pemain wayang orang Ngesti Pandowo, yang dahulu merupakan grup wayang orang terkenal di Semarang. Ia berperan sebagai Bima. Karena perannya yang sangat dikagumi banyak orang, nama bapak Abimanyu yang sebenarnya adalah Harjo Suwito, berubah menjadi Harjo Bima.

Zaman terus berjalan dan bergeser, wayang orang tidak laku lagi, Harjo Bima, bapak Abimanyu, kemudian pulang ke desanya di Magelang dan menjadi petani, menggarap sawah warisan orang tuanya, ya, kakek Abimanyu. Kemudian Harjo

menikah dengan dirinya, Mak Ijah, dalam usia yang sudah menjelang umur 45 tahun. Kemudian mereka mempunyai anak, dinamakan Abimanyu. Abimanyu anak semata wayang mereka.

Sejak kecil, Abimanyu sudah diajari oleh bapaknya beberapa tarian Jawa klasik. Abimanyu sangat menyukainya. Yang paling disukainya adalah tarian Arjuna ketika berperang dengan ***Buto*** Cakil. Kata Pak Harjo Bima kepada Abimanyu, perang antara Arjuna dan Buto Cakil itu dinamakan perang kembang. Ketika latihan, Abimanyu berperan sebagai Arjuna, sementara Pak Harjo Bima sebagai Buto Cakilnya.

Abimanyu begitu kesepian, dan tidak ada lawan berlatihnya setelah bapaknya meninggal setahun yang lalu akibat penyakit demam berdarah.

Meski menjadi istri bekas pemain wayang orang terkenal, Mak Ijah hanya sedikit tahu tentang cerita pewayangan, apalagi tentang menari, ia tidak bisa sama sekali.

Nama Abimanyu hanya diketahui Mak Ijah sebagai anak Raden Arjuna. Setelah diterangkan oleh suaminya, ia tahu Abimanyu itulah yang akan menurunkan raja-raja selanjutnya di Kerajaan Amarta meski Abimanyu harus gugur di Padang Kurusetra dalam Perang Bharatayudha. Perang ini sangat mengerikan, perang antarsaudara sendiri.

Harapan Pak Harjo Bima, Abimanyu dapat meneruskan cita-citanya, mempertahankan budaya Jawa tetap lestari. Meskipun didikan bapaknya begitu disiplin, Abimanyu

bukannya kesal dan malas, melainkan justru menikmatinya. Sepeninggal bapaknya, Abimanyu tetap latihan. Meski hanya sendirian, semangatnya tidak pernah luntur. Ia ingat wasiat bapaknya untuk tetap berlatih agar tari Jawa tetap terjaga kelestariannya.

"Sebentar lagi kamu akan ujian, apa masih tetap ingin melanjutkan ke SMP, Anakku?" tanya Mak Ijah ketika itu.

"Iya, Mak," jawab Abimanyu dengan mantap.

"Kata orang-orang, masuk SMP itu mahal, *lho*?"

"*Lho*, 'kan ada BOS, Mak?"

"Meski ada, apa itu ... BOS?" Mak Ijah tampak masih bingung.

"Iya, Mak. BOS. Jadi, sekolah itu gratis," ucap Abimanyu mantap.

"Kata Bu Diah, ibu Dimas, dia masih tetap harus bayar uang sumbangan, seragam, ah ... apalagi, Mak tak tahu! Katanya jutaan." Nada suara Mak Ijah seperti pasrah.

"Abim tetap akan sekolah sampai tinggi, Mak! Seperti yang diharapkan bapak," kata Abimanyu tetap dengan mantap.

Saat itu Mak Ijah hanya mampu memandang Abimanyu dengan penuh rasa prihatin. Anaknya cerdas, tetapi harus terkendala dengan biaya sekolahnya. Dengan sepetak sawah warisan dari suaminya, mereka akan kesulitan untuk biaya sekolah.

“Mak, Abim mau *ngamen* wayang di perempatan Jalan Magelang?” kata Abimanyu saat itu.

Tentu saja membuat Mak Ijah kaget saat itu.

“Apa, Bim?”

“Abim pernah melihat orang mengamen dengan pakaian jatilan di pertigaan Blondo, ketika diajak bapak ke kota dulu.” Abimanyu menerangkan sambil tersenyum, mengingat kenangan indah bersama bapaknya ketika diajak ke kota Magelang.

Abimanyu memang terus merengek kepada Mak Ijah saat itu, untuk diperbolehkan mengamen. Ia beralasan, selain bisa tetap menari, juga dapat mengumpulkan uang untuk biaya masuk SMP. Ada rasa tidak tega, tetapi Abimanyu sudah bulat tekadnya.

“Apa kamu tidak malu mengamen, Anakku?” tanya Mak Ijah ketika itu.

“Tidak, Mak! Buat apa malu? Abim ingin tetap sekolah,” jawab Abimanyu mantap.

Mak Ijah akhirnya menyerah, tetapi mempunyai permintaan kepada Abimanyu. Mengamennya harus setelah pulang sekolah dan ketika azan Asar terdengar, Abimanyu sudah harus pulang. Itu pun tidak boleh setiap hari, hanya hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Jadi, Mak Ijah juga bisa menemani dan mengawasi. Dengan sebisanya, Mak Ijah mengiringi Abimanyu mengamen dengan menabuh alat gamelan saron peninggalan suaminya.

Lampu pengatur lalu lintas perempatan Jalan Magelang itu kembali menyala hijau.

"Mak, ini dapat lumayan!" kata Abimanyu.

Mak Ijah tergagap, lamunannya pudar. Suara uang recehan yang digoyang-goyangkan tangan Abimanyu dari dalam kaleng bekas biskuit itu, berbunyi nyaring.

"Pulang, yuk!"

"'Kan belum terdengar suara azan Asar *toh*, Mak?"

"Iya, hari ini rasanya sudah cukup!"

"Tanggung, Mak!"

"Bim!"

Abimanyu menatap Mak Ijah. Wajah Maknya itu tampak lelah.

"Mak sakit?"

"Tidak! Rasanya, hari ini sudah cukup, Bim."

"Ya, sudah. Kita pulang," kata Abimanyu sambil melepaskan pakaian wayangnya, kemudian dimasukkannya ke dalam tas punggungnya. Sementara itu, mahkota kepalanya, yang menunjukkannya sebagai Arjuna, hanya ditenteng.

"Yang terakhir tadi, ada yang memberi dua puluh ribu …."

"Iya, Mak! Yang memberi perempuan cantik, mengendarai mobil sedan bagus banget," kata Abimanyu dengan tersenyum lebar.

Mak Ijah mengangguk.

“Orang itu baik banget ya, Mak?”

“Iya! Yuk, pulang!” ajak Mak Ijah sambil bangkit dari duduknya, sambil menyimpan uang hasil mengamen hari itu ke dalam tas kecil yang selalu dibawanya.

Abimanyu membawa saron dengan dipanggul.

Mak Ijah dan Abimanyu kemudian berjalan meninggalkan trotoar perempatan Jalan Magelang, segera menuju jalan tempat angkutan umum yang akan membawanya ke arah desanya.

# DALAM KERAGUAN

Mak Ijah dan Abimanyu tengah menunggu angkutan di pinggir jalan, tiba-tiba sebuah mobil berwarna biru metalik berhenti di dekatnya.

Seorang perempuan cantik turun dari mobil sedan biru metalik itu, kemudian menghampiri Mak Ijah dan Abimanyu.

"Bukankah Adik yang mengamen dengan pakaian wayang di sana tadi?" tanya perempuan cantik itu kepada Abimanyu, sambil tangan kanannya menunjuk ke arah perempatan Jalan Magelang. Abimanyu menatap perempuan cantik itu dengan tatapan penuh tanda tanya dan khawatir, meski kemudian mengangguk.

"Sekarang mau ke mana?" tanya perempuan cantik itu lagi.

"Pulang!" jawab Abimanyu singkat.

Mak Ijah hanya memandang perempuan cantik itu dengan pandangan heran.

"Pulang ke mana?" tanya perempuan cantik itu lagi.

"Mungkid." Abimanyu menjawab dengan singkat.

"Jauh dari sini?"

"Kira-kira lima kilometer," sahut Mak Ijah.

"Boleh saya antar?" pinta perempuan cantik itu.

Mak Ijah dan Abimanyu saling pandang, penuh keraguan dan kewaspadaan.

Perempuan cantik itu tersenyum.

"Jangan takut, Dik. Aku orang baik-baik, *kok*! Perkenalkan namaku Sukma," kata perempuan cantik itu sambil mengulurkan tangannya.

Abimanyu menatap dengan ragu.

"Oh, iya! Maaf, Ibu ini siapa?" tanya Sukma kemudian.

"Saya Ijah, ibu Abimanyu," jawab Mak Ijah singkat.



“O, Adik ini namanya Abimanyu, *toh*? Bagus sekali nama itu,” kata Sukma dengan tersenyum ramah.

“Mari kuantar!”

“Tapi ….”

“Jangan takut, Mak. Aku hanya ingin tahu banyak tentang Abimanyu sebab aku melihat anak ini *ngamen*, beda dengan yang lain. Gerakan tarinya bukan asal-asalan, melainkan tari Jawa yang benar,” tutur Sukma.

Mak Ijah dan Abimanyu tetap ragu-ragu.

Sukma, perempuan cantik itu terus meyakinkan Mak Ijah dan Abimanyu. Mak Ijah dan Abimanyu akhirnya mau juga meski tetap penuh keraguan dan curiga. Sukma menyetir sendiri mobil sedan mewah itu. Ia banyak bertanya tentang Abimanyu yang begitu menarik di mata dan perasaannya. Hanya Mak Ijah yang menjawab dan menceritakan anak semata wayangnya itu, dari Pak Harjo Bima mengajarkan tari Jawa sejak Abimanyu kecil, kemudian suaminya itu meninggal, dan anaknya itu minta mengamen wayang di jalanan karena semangatnya ingin tetap sekolah hingga tinggi, seperti pesan dan amanat dari bapaknya.

Sebenarnya, Mak Ijah dan Abimanyu bingung dan heran. Seperti dalam mimpi saja, bisa naik mobil sedan mewah. Belum pernah naik mobil begitu dingin di dalamnya, mulus jalannya.

Sukma, semakin tertarik dengan Abimanyu setelah mendengar cerita dari Mak Ijah secara langsung. Begitu sampai di halaman rumah Mak Ijah, mobil sedan itu lalu berhenti.

Mak Ijah dan Abimanyu bingung ketika akan turun tidak bisa membuka pintu mobil. Sukma tersenyum melihat Mak Ijah dan Abimanyu ingin membuka pintu tidak bisa.

"Silakan turun, Mak, Abim," kata Sukma kemudian, setelah menetralkan kunci mobilnya.

Mak Ijah dan Abimanyu kemudian turun, senyumnya mengembang, ada rasa tetap belum percaya kalau pernah naik mobil itu. Setelah membawa saron dan tas punggungnya, Abimanyu melangkah menuju teras rumah.

Sukma melihat pemandangan yang begitu menenteramkan hatinya. Rumah joglo sederhana, tetapi masih asli dengan kayu-kayu jati. Halaman rumah yang tidak begitu luas, tetapi tampak rapi dan asri. Berbagai tanaman kembang memagari antara halaman rumah dan jalan kecil desa itu.

"Silakan masuk, Mbak Sukma!" Mak Ijah mempersilakan Sukma.

"Terima kasih, Mak," ucap Sukma sambil melangkah masuk dengan tanpa sungkan dan risih.

Mak Ijah kemudian masuk ke ruang dalam setelah basa-basi sebentar.



Mata Sukma terus memandangi yang ada di dalam ruang tamu sederhana itu dengan pandangan penuh kekagumanan. Meja, kursi, lemari, semua terbuat dari kayu jati yang mungkin sudah berusia puluhan tahun. Di dinding yang sudah pudar warnanya itu, tertempel foto-foto Pak Harjo dengan mengenakan pakaian wayang Bima tengah menari dengan gagahnya di atas panggung wayang orang Ngesti Pandowo. Ada foto-foto Abimanyu sendirian dengan pakaian wayang Arjuna. Juga ada foto Abimanyu yang tengah berperang melawan Cakil. Yang menjadi Cakil adalah Pak Harjo, bapaknya, yang tampak begitu semangat.

Mak Ijah keluar dari ruang dalam, di tangannya sudah membawa nampan berisi cangkir dan teko dari tanah liat.

"Silakan diminum, Mbak Sukma," ucap Mak Ijah mempersilakan.

"Terima kasih, Mak! Malah jadi *ngerepoti* ini," jawab Sukma, sambil menuangkan teh panas dari teko tanah liat ke dalam cangkir yang juga dari tanah liat.

"Itu gula batunya, Mbak," kata Mak Ijah lagi.

Sukma semakin menikmati suasana desa yang begitu mengasyikkan dan mengagumkan. Meski sederhana, terasa sekali rasa tulus dan ramah.

"Maaf, Mak! Mungkin Mak Ijah bingung, heran, dan curiga. Sebetulnya, aku sudah mengamati Abimanyu selama

dua minggu ini. Ketika pertama kali ku datang di Magelang ini," tutur Sukma kemudian.

Mak Ijah pun heran dengan penuturan perempuan cantik bernama Sukma yang tengah menjadi tamunya itu.

"Memang, sekarang ini banyak pengamen di jalanan dengan pakaian tradisional, tetapi menari asal-asalan, sedangkan Abimanyu tidak," sambung Sukma.

Mak Ijah hanya memandang Sukma.

"Selama dua minggu ini, ada orang yang selalu memberi uang dua puluh ribuan, pasti perempuan cantik ini yang memberi," batin Mak Ijah dalam hati.

"Aku punya sanggar tari, dan aku juga seorang penari, sehingga tahu mana yang asal-asalan, dan mana yang menguasai tari dengan benar," terang Sukma.

Mak Ijah semakin heran.

"Aku memang sengaja mengamati Abimanyu, apalagi setelah aku tahu, anak itu mempunyai keinginan untuk tetap sekolah hingga tinggi. Aku ingin mewujudkan cita-cita Abimanyu …."

"Maksud Mbak Sukma?" Mak Ijah sengaja memotong ucapan Sukma.

"Abimanyu akan kuangkat jadi anak asuh, sekaligus bisa bergabung di sanggar tariku," ucap Sukma lagi.

Mak Ijah kaget, kemudian memandang Abimanyu yang sedari tadi hanya diam mendengarkan obrolan Maknya dengan Mbak Sukma itu. Mak Ijah dan Abimanyu saling pandang, rasa curiga semakin membuncah di hatinya.

Sukma tersenyum, kemudian menerangkan keinginannya itu dengan berbagai pertimbangan tentang kelangsungan pendidikan Abimanyu dan bakatnya di dunia tari.

"Bagaimana, Bim?" tanya Mak Ijah kemudian, setelah mendengar keinginan Sukma yang begitu serius. Sukma juga menunjukkan surat-surat jati dirinya. Mak Ijah memang tidak yakin betul, tetapi dari hati yang terdalam ia merasakan ada sebuah kesungguhan dari tamunya itu. Meskipun demikian, ia tetap hati-hati dalam mengambil keputusan.

"Bagaimana, Bim?" tanya Mak Ijah kemudian.

Abimanyu tidak menjawab, diam dalam kebingungan.

"Abim, Mbak Sukma tidak ingin jawabanmu sekarang. Kutunggu hingga lulus nanti. Pikirkan baik-baik, ya," kata Sukma sambil menatap tajam Abimanyu.

"Bim, mungkin ini akan jadi jalanmu untuk menuju cita-citamu. Selain bisa sekolah, kamu masih bisa meneruskan harapan Bapakmu menjadi penari hebat!" terang Mak Ijah meski nadanya masih tetap ada keraguan.

Abimanyu tetap terdiam.

“Ujian SD tinggal dua bulan lagi *toh*?” tanya Sukma kemudian.

Abimanyu mengangguk.

“Aku meminta, mulai sekarang kamu tidak usah lagi mengamen di jalan. Siapkan ujianmu dengan baik. Nanti aku yang tiap bulan mengirimi uang untuk biaya sekolah dan harianmu,” tutur Sukma untuk meyakinkan.

Kemudian Sukma menceritakan bahwa pada Hari Anak Nasional nanti sanggarnya diminta oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pentas di Jakarta.

“Bagaimana, Anakku?” tanya Mak Ijah.

Abimanyu tetap diam.

“Jangan jawab sekarang kalau belum mantap dan masih ragu. Nanti aku akan datang lagi setelah kamu selesai ujian, Abimanyu,” kata Sukma lagi.

Abimanyu hanya memandang Sukma sebentar. Lalu bangkit dari duduknya, kemudian melangkah masuk ke dalam kamarnya.

Sukma tersenyum melihat Abimanyu paham dengan perasaan yang sedang dialaminya. Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Mak Ijah, Sukma kemudian pamit dan meninggalkan rumah itu.

Mak Ijah mengantarkan Sukma sampai ke mobilnya. Ia baru masuk rumah ketika mobil yang dikendarai Sukma telah meninggalkan halaman rumahnya.

Abimanyu tetap tidak keluar meski Sukma telah meninggalkan rumahnya.

Angin sore bertiup semilir, begitu menyejukkan. Daun-daun di pepohonan bergoyang-goyang, dipermainkan angin sore, seperti tarian yang begitu indah.

# TETAP WASPADA

Matahari sudah condong ke barat.

Mak Ijah terus melangkah masuk ke dalam rumah. Sesampainya di ruang tamu, ia melihat Abimanyu tengah duduk di kursi dengan wajah diselimuti kebingungan.

"Sudah salat Asar, Bim?"

"Sudah! Abim bingung, Mak!"

"Mak paham, Bim. Akan tetapi, Mak rasakan, sepertinya Mbak Sukma itu orang baik meski Mak juga masih ragu. Kok tiba-tiba ada orang yang begitu baiknya. Jangan-jangan ...."

"Jangan-jangan apa, Mak?" potong Abimanyu semakin bingung.

"Orang mencari anak-anak untuk dijual ...."

"Apa, Mak? Dijual?" Abimanyu kaget dengan apa yang dikatakan Mak Ijah.

"Mula-mula baik. Eh, tak tahunya punya niat jahat, aku curiga, baru kenal sudah *ninggali* uang ... coba, hitung ini berapa?" sambil meletakkan beberapa lembar uang ratusan ribu di atas meja. Uang itu diberikan oleh Sukma ketika pamitan di depan pintu.

Abimanyu memandang uang yang ada di atas meja itu dengan pandangan yang tidak percaya. Lalu tangannya meraih uang itu, dan dihitungnya.

"Satu juta, Mak!" teriak Abimanyu.

Mak Ijah hanya menatap uang yang ada di tangan Abimanyu dalam kebingungan. Antara senang dan curiga menjadi satu.

"Mak pusing, Bim. Mak salat dulu," kata Mak Ijah kemudian tanpa memedulikan uang yang sedang dipegang Abimanyu. Uang sebanyak itu bagi dirinya sangatlah besar, tetapi hati dan pikirannya tetap diliputi kecurigaan yang besar. Rasa takut telah mengepung hatinya. Sepertinya ia malah ketakutan dengan uang itu, juga dengan Sukma, perempuan cantik yang seperti baik hati bagaikan malaikat penolong.

Abimanyu kemudian meletakkan kembali uang itu di atas meja. Dibiarkan begitu saja karena juga takut dengan apa yang dikatakan Maknya itu.

Biasanya, Abimanyu sepulang dari mengamen, setelah salat Ashar, langsung bermain. Namun, sore itu Abimanyu lebih memilih di rumah saja sambil memikirkan apa yang baru saja terjadi. Merasakan naik mobil sedan bagus, akan dijadikan anak asuh oleh perempuan cantik bernama Sukma, tidak boleh mengamen di jalan lagi. Semua kebutuhannya akan diberikan oleh Sukma. Uang tinggalan dari perempuan cantik itu sebanyak satu juta rupiah menambah pikirannya. Ia bingung, penuh kecurigaan.

Sejak kejadian itu, Mak Ijah dan Abimanyu terus memikirkannya hingga tidak mengamen di jalanan. Bukan karena mengharapkan bantuan dari Sukma, melainkan karena ketakutan kalau terjadi apa-apa ketika mengamen di jalanan. Mak Ijah takut dengan keselamatan anak semata wayangnya itu, sementara Abimanyu sendiri juga takut kalau apa yang diomongkan Mak itu menjadi kenyataan. Dia diculik, kemudian dijual, sehingga harus berpisah dengan ibunya.

Teman-teman sebaya Abimanyu yang satu desa dengannya, banyak yang heran dan bertanya-tanya, kenapa Abimanyu dan Mak Ijah tidak mengamen lagi? Abimanyu menjawabnya tidak terus terang, menyembunyikan apa yang telah terjadi. Ia hanya mengatakan ingin konsentrasi pada persiapan ujiannya, agar bisa lulus dengan nilai bagus. Impiannya, ia ingin meneruskan sekolah di SMP Negeri Mungkid, sekolah unggulan di Kabupaten Magelang. Sementara itu, teman-temannya itu merasa senang, Abimanyu bisa bermain seperti sediakala, dan bisa memperkuat tim sepak bola anak-anak di desanya. Bagaimanapun juga, Abimanyu adalah penyerang yang andal di tim sepak bola anak-anak Desa Mungkid, sehingga ketika Abimanyu mengamen di jalanan, tim sepak bola anak-anak itu merasa kehilangan.

Udara siang itu begitu panasnya. Matahari memancarkan sinarnya begitu tajam menghujam bumi. Angin bertiup

semilir, sehingga daun-daun yang ada di pepohonan tampak bergoyang-goyang diterpa angin. Langit terang, hanya awan putih di angkasa berarak tipis.

Abimanyu tengah duduk di bawah pohon nangka. Daunnya begitu rimbun sehingga dapat menghalau sinar matahari yang panas. Abimanyu tengah menunggu sawahnya yang padinya telah menguning itu, sambil membaca buku. Meski serius membaca buku, kadang-kadang tidak melupakan tugas utamanya, yaitu menghalau burung-burung pipit yang akan mengganggu padi-padinya. Tangan kanannya sesekali menarik tali rafia yang ada di depannya. Tali rafia itu memanjang, mengaitkan bambu-bambu di tengah dan di pinggir-pinggir pematang sawahnya. Di antara bambu-bambu itu terdapat kaleng bekas susu digantungkan pada tali rafia. Di dalam kaleng susu itu terdapat kerikil, sehingga ketika tali rafia ditarik, akan terdengar bunyi nyaring. Bunyi itu membuat burung-burung pipit yang akan hinggap tidak jadi hinggap karena terganggu oleh suara nyaring itu.

"Heeeeeaaaaaa ... saaaah ... saaaah!" teriak Abimanyu.

"Klontaaaaaang ... klontaaang ... klontaaaaangggg!" Suara nyaring terdengar dari kaleng itu.

Burung-burung pipit yang akan hinggap terbang kembali. Abimanyu tersenyum sendirian. Kemudian konsentrasi membaca bukunya kembali, sehingga tidak menyadari ada dua anak laki-laki sebaya Abimanyu tengah berjalan mengendap-endap mendekati pohon nangka.

“Derrrrrr ...!” gertak salah satu anak laki-laki itu sambil tangannya menepuk pundak Abimanyu.

“Copot ... copot ... copotttt!” ucap Abimanyu kaget seperti orang latah. Kontan saja buku yang ada di tangannya terlempar dan jatuh di dekat sawahnya. Secara refleks, tangannya menarik tali rafia, tentu saja suara nyaring kemudian terdengar dari kaleng-kaleng yang berisi kerikil itu.

“Hahaha ...!” Kedua anak laki-laki itu tertawa terbahak-bahak melihat tingkah laku Abimanyu yang tampak begitu lucu di mata keduanya.

Abimanyu menoleh.

“Dasar suka iseng! Bikin kaget saja kamu Ris, Lan,” gerutu Abimanyu setelah tahu siapa yang telah membuatnya kaget.

“Makanya, kalau belajar itu jangan serius-serius, hehe ...,” kata Faris sambil cengengesan.

“Maklum, Ris! ‘Kan Abimanyu belajar keras agar nilainya tinggi dan bisa masuk SMP Negeri Mungkid. Iya *toh*, Bim?” sambung Alan setengah mengejek.

“Kata Bu Guru Harti, kalau punya mimpi itu, harus yakin, kemudian wujudkan jadi nyata, jangan pernah menyerah,” jawab Abimanyu serius.

“Kembang tebu namanya glagah ....”

“Maksudnya apa, Lan?” tanya Abimanyu sambil mengernyitkan dahinya.



“Katanya anak pintar, kok tidak tahu? Hehe ...,” sambung Faris sambil cengengesan.

“Artinya, itu tidak salah, hehe ...!” jawab Alan juga dengan cengengesan.

“*Lho*, mana bukuku tadi?” tanya Abimanyu kemudian.

“Haha ....” Faris dan Alan malah tertawa.

“Siang-siang sudah rabun senja. Payah!” kata Faris.

“Itu, Penari Hebat,” ucap Alan sambil menunjuk buku yang hampir saja *kecemplung* di sawah.

“Kalau sampai *kecemplung* di sawah, terus basah bagaimana aku belajar, *hayo*?” ucap Abimanyu sambil mendelik. Kemudian, ia melangkah memungut bukunya.

Faris dan Alan malah tertawa terbahak-bahak.

“Dari mana kalian berdua, kok bawa kurungan burung?” tanya Abimanyu penuh curiga.

“Tadi diajak Faris memikat burung prenjak yang katanya ocehannya begitu bagusnya,” jawab Alan sambil mengacungkan jempolnya.

“Apa kamu tidak ingat tangan kananmu itu, Lan?,’ tanya Abimanyu kemudian.

“Terjatuh dari pohon waru karena memikat burung, kemudian retak dan harus menginap di rumah sakit, hehe...,” jawab Alan sambil cengengesan.

“Katanya ....”

“Insaf, tidak mau memikat burung lagi?” Alan balik bertanya pada Abimanyu.

“Kembang tebu namanya glagah, hehe ….” Abimanyu membalas.

“Membalas, ya? Habis tadi Faris mengajak, ya aku ikuti saja, hehe ….” sambung Alan berkilah.

“Kata Pak Kades, kita ‘kan tidak boleh mengganggu semua burung yang ada di desa ini agar kelangsungan hidupnya tetap terjaga. Masih ingat, bukan?” Abimanyu berlagak menasehati.

“Masih, masih, masiiiih … hehe …,” jawab Alan sambil cengengesan.

“Dasar!” Abimanyu jengkel.

“Habis diajak Faris!” kilah Alan.

“Alan mau, ya aku ajak saja, hehe ….” Faris ikut berkilah.

“Apa kamu tidak kapok, Lan? Atau malah kamu ingin seperti Alan, Ris?” tanya Abimanyu jengkel.

“Iya, iya!” kata Alan kemudian.

“Sebentar lagi kita ujian, lebih baik banyak belajar, biar bisa lulus dengan nilai naik. Entah kalau kalian ingin ditambah sayang oleh Bu Harti ….”

“Maksudmu apa, Bim?” tanya Faris dan Alan nyaris bareng.

“Tidak lulus! Hehe …,” jawab Abimanyu sambil tertawa kecil mengejek.

“Senang ya, kalau temannya tidak lulus, hei …?” Faris mendelik, marah kepada Abimanyu.

“Doa untuk teman kok jelek!” gerutu Alan.

“Nah! Bukan begitu maksudku, kata bapakku almarhum ….”

“Apa katanya?” potong Alan.

“Kalau kita ingin sukses, harus kerja keras untuk mewujudkan cita-cita. Kita ‘kan pelajar, bisanya ya belajar dengan tekun agar apa yang kita inginkan akan terwujud. Itu kalau ingin lulus dengan nilai baik, *lho*? Hehe …,” ujar Abimanyu dengan serius.

“Iya, iya, Pak Guru! Hehe …,” jawab Faris dan Alan sambil cengengesan.

“Abimanyu kalau menasihati seperti Bu Guru Harti, ya?” kata Faris.

“Abimanyu mungkin ingin jadi guru … hehe …,” sambung Alan.

“Aku ingin jadi penari hebat dan terkenal!” jawab Abimanyu mantap.

“Terus tidak sekolah?” tanya Faris.

“Kata bapakku, sekolah sampai tinggi itu nomor satu.”

“*Lho*, katanya mau jadi penari hebat dan terkenal? Hehe …,” ejek Faris.

“Sekolah untuk menimba ilmu, menari untuk melaksanakan amanat bapakku almarhum,” jawab Abimanyu dengan wajah serius.

“Oooooo …,” ucap Alan sampai melongo.

Matahari mulai condong ke barat sehingga sinarnya tidak begitu terasa panas lagi. Angin tetap bertiup semilir, dan daun pohon-pohon yang di sekitar sawah ladang itu tampak bergoyang-goyang. Langit tetap cerah, awan putih berarak-arak tipis di angkasa.

"Sebentar lagi asar!" kata Abimanyu sambil melangkah.

"Sawahmu terus bagaimana?" tanya Faris.

"Kalau mau menunggu sawahku, silakan! Ditinggal juga tidak akan berjalan sendiri sawahku, hehe ...," jawab Abimanyu sambil tertawa kecil.

"Kalau padi-padinya dimakan burung-burung pipit?" tanya Alan.

"Ya, biar! Hitung-hitung untuk amal pada burung, hehe ...," ucap Abimanyu terus melangkah meninggalkan sawahnya tanpa menoleh lagi.

Faris dan Alan kemudian mengikuti langkah Abimanyu. Faris masih menenteng kurungan burung yang berisi burung prenjak.

Abimanyu, Faris dan Alan terus berjalan sambil bercanda, sehingga tampak ketiga sahabat itu sepanjang perjalanan pulang tertawa-tawa hingga memasuki jalan desanya.

Kemudian, mereka bertiga berpisah menuju rumahnya masing-masing dan segera mandi.

Tak lama kemudian, Abimanyu, Faris, dan Alan sudah terlihat bersama-sama di masjid untuk salat Asar berjemaah.

# KABAR MENYEBAR

“Mak, kok Lik Mardi tahu kalau aku akan dijadikan anak asuh oleh Mbak Sukma?”

“Aku yang cerita kepada Lik Mardi, Bim.”

“Maaakk ….”

“Aku minta saran pemikiran kepada Lik Mardi karena kelihatannya Mbak Sukma memang bermaksud baik ingin mengangkatmu sebagai anak asuh, Bim,” ucap Mak Ijah.

“Katanya Emak ragu dan curiga ….”

“Untuk itu, Mak minta saran kepada Lik Mardi. Mak ceritakan semuanya, juga tentang kiriman uang dan pakaian kemarin itu,” potong Mak ijah, meski Abimanyu tetap menyiratkan keraguan.

”Ingat, Mak!” kata Abimanyu sambil memandang Mak Ijah.

“Iya, Mak tetap waspada. Hanya Mak bingung, dari mana Mbak Sukma tahu alamat kita, ya?” Mak Ijah malah balik bertanya.

“Lik Mardi bilang apa, Mak?” Abimanyu juga balik bertanya.

“Kelihatannya Mbak Sukma mempunyai niat yang baik untuk mengangkatmu sebagai anak asuh agar kamu bisa

mewujudkan mimpimu, sekolah sampai tinggi, dan menjadi penari hebat. Itu inti kata Lik Mardi, Anakku!" terang Mak Ijah dengan raut wajah yang begitu serius.

"*Lha*, Mak bagaimana?"

"Kamu sendiri bagaimana, Bim?"

"Haha ... Mak ini lucu, ditanya balik bertanya. Abimanyu ini anak Mak Ijah, jadi akan menurut saja, jika itu yang terbaik." Abimanyu berkata begitu sambil memandang Mak Ijah.

"Tetapi yang akan melakoni kamu *toh*, Bim?"

"Iya, Mak! Apa Mak tidak merasa sepi jika Abimanyu jadi ikut Mbak Sukma?" tanya Abimanyu kemudian.

Mak Ijah menatap Abimanyu dengan tatapan yang begitu dalam dan sayang. Ia takut kehilangan dan ditinggalkan anak semata wayangnya itu.

"Mak rela kesepian, Bim ...."

"Maaaakk ...!"

"Kalau itu untuk keberhasilanmu, dan karena untuk menyekolahkanmu masuk SMP saja, Mak masih berpikir keras. Dari mana untuk beli seragam dan lain-lainnya itu?" ujar Mak Ijah. Wajahnya kemudian berubah sedih, memikirkan masa depan Abimanyu yang mempunyai keinginan sekolah sampai tinggi. Mak Ijah menyadari betul keinginan suaminya, Harjo Bima, agar Abimanyu tetap bisa sekolah yang tinggi, tidak seperti orang tuanya yang hanya lulus SMP. Entah bagaimana caranya, Abimanyu diharapkan bisa sekolah yang tinggi.

“Mungkin Tuhan memberi jalan lewat Mbak Sukma. Keinginan suamiku bisa terwujud,” pikir Mak Ijah kemudian.

“Mak tidak khawatir setelah Abimanyu nanti jadi ikut Mbak Sukma. Akan tetapi, jika di sana ternyata tidak menjadi anak asuh, malah dijadikan pembantu, atau malah dijual seperti kata Emak dulu itu, bagaimana?” tanya Abimanyu.

Mak Ijah tambah bingung. Satu sisi, jalan yang ada sepertinya jalan terbaik yang diberikan Tuhan untuk kelangsungan pendidikan Abimanyu. Akan tetapi, di sisi lain, ia juga khawatir. Ia belum tahu sebenarnya Mbak Sukma itu meski telah membaca dengan mata kepalanya sendiri KTP, SIM, dengan alamat jelasnya. Namun, keraguan itu masih menggelayut di hatinya. Pada surat-surat itu, Sukma Kinasih namanya, tinggal di kota Semarang. Sudah punya anak dua, laki-laki dan perempuan, SMA dan SMP, cerita Sukma.

“Maaakk ... ditanya malah melamun!” Abimanyu berkata begitu sambil menjawil tangan Mak Ijah.

“Iya, Bim! Mak memang sedang memikirkan ini semua,” ucap Mak Ijah kemudian.

Ruang tamu yang sederhana itu, membuat pikiran Mak Ijah larut dalam kenangan bersama Pak Harjo Bima, di hari Minggu, seperti hari itu. Duduk bertiga, dalam satu keluarga, membicarakan masa depan Abimanyu.

“Mak ingat bapak, ya?” tanya Abimanyu kemudian, karena melihat mata Mak Ijah selalu memandangi foto bapaknya yang tertempel di dinding yang sudah pudar warnanya itu.

“Iya, Bim. Coba ….”

“Sudahlah, Mak. Menurut Mak bagaimana?” tanya Abimanyu sambil memandang Mak Ijah.

“Kita tunggu saja, Bim. Perasaan Mak, kelihatannya Mbak Sukma itu memang baik, seperti kata Lik Mardi,” kata Mak Ijah membalas pandangan Abimanyu, meski di hatinya tetap ada keraguan.

“Jadiii …?”

“Sudahlah, Bim! Sambil menunggu waktu, kita berharap yang terbaik. Besok kamu sudah ujian, ‘kan? Belajarlah yang tekun,” pinta Mak Ijah kemudian.

“Iya, Mak. Ini nunggu Alan, Faris, dan Zahra. Mereka mau belajar bersama di sini,” kata Abimanyu.

“Ya, sudah. Mak mau ke sawah dulu, hari ini padinya dipanen,” ujar Mak Ijah sambil berlalu dari ruangt tamu itu.

Abimanyu sendirian di ruang tamu, setelah Mak Ijah meninggalkannya.

“Assalamualaikum …!” suara anak-anak dari halaman rumah Abimanyu.

“Alaikum salam …!” jawab Abimanyu dari ruang tamu.

”Terus masuk saja!” ujar Abimanyu.

Alan, Faris, dan Zahra kemudian masuk ke dalam rumah Abimanyu.

“Sudah aku tunggu dari tadi, kok baru datang? Hehe ….” Abimanyu menyapa teman-temannya itu sambil merapikan meja dan kursi ruang tamu.



“Gara-gara Faris, sudah dijemput, eh, malah belum memberi makan kambingnya, jadi nunggu lama,” gerutu Zahra.

“Iya, dasar!” sambung Alan.

“Hehe ….” Faris malah cengengesan.

“Sudah, sudah! Ayo kita mulai belajar,” pinta Abimanyu kemudian.

“Cieee … cieeeee … yang akan sekolah di Semarang, begitu semangatnya belajar!” ujar Zahra.

“Terus, tidak jadi sekolah di SMP Negeri Mungkid?” tanya Alan.

“Ya, jelas tidak! *Lha*, di Semarang ‘kan lebih enak, di kota lagi. Sambil belajar menari di sanggar, apa tidak hebat Abimanyu nanti? Hehe …,” sambung Faris, dengan cengengesan.

Abimanyu kaget, ketiga temannya itu telah mengetahui tentang dirinya yang akan sekolah di Semarang.

“Dari mana kalian tahu kalau aku akan sekolah di Semarang?” tanya Abimanyu penasaran.

“Haha …!” Faris, Alan dan Zahra malah tertawa.

“Aku serius, kenapa kalian malah tertawa?” Abimanyu jengkel karena merasa diremehkan.

“Abimanyu … Abimanyu, kabar kalau kamu akan diangkat anak asuh oleh orang Semarang itu sudah tersebar di desa kita,” kata Zahra.

“Aku tahu dari ibuku!” ujar Faris.

“Aku dari bapakku!” sambung Alan.

“Lik Mardi?” tanya Abimanyu kepada Alan.

“*Lha*, bapakku ada berapa? Hehe ...,” jawab Alan dengan cengengesan.

“Wah, kabar itu ternyata sudah menyebar, sedangkan aku saja masih harus berpikir ....”

“Berpikir? Kalau aku di posisimu, tidak usah berpikir, langsung menyanggupi,” potong Faris.

“Iya, kenapa harus berpikir, Bim? Ini kesempatan emas yang tidak akan datang dua kali, *lho*?” sambung Alan.

“Coba pikirkan, Sahabat-Sahabatku yang baik ....”

“Mikir apalagi,Bim?’ tanya Faris.

“Ya kalau Mbak Sukma itu orang baik, kalau orang jahat, bagaimana? ‘Kan baru kenal sekali, kok begitu baiknya akan mengangkatku sebagai anak asuh, apa itu tidak mencurigakan?” ucap Abimanyu dengan wajah serius.

“Ooo ... namanya Mbak Sukma *toh*, calon orang tua asuh Abimanyu itu?” sambung Alan.

“Betul itu, Bim! Aku mendukungmu, zaman sekarang *lho*!” Zahra setuju dengan apa yang dikatakan Abimanyu.

“Makku saja juga bingung dan curiga, makanya terus minta pendapat kepada Lik Mardi, ya, bapaknya Alan. Eh, tak tahunya malah menyebar ke mana-mana,” gerutu Abimanyu.

“Kamu sendiri bagaimana, Bim?” tanya Alan kemudian.

“Sama dengan makku, bingung dan curiga jadi satu. Sudah, ayo kita belajar saja!” pinta Abimanyu kemudian.

“Kalau akuuuu ….”

“Sudah, itu jangan dibahas lagi, Ris. Membuat pikiranku bercabang nanti. Besok sudah ujian!” ucap Abimanyu kemudian.

“Siap, Komandan! Hehe …,” kata Faris dengan cengengesan.

“Iya, kita harus belajar sungguh-sungguh, agar hasil ujian nanti bagus,” sambung Zahra.

“Ayooo …!” Alan berkata begitu sambil membuka buku yang dibawanya dari rumah.

Mak Ijah muncul dari dapur ke ruang tamu. Ia membawa bakul berisi nasi dan makanan yang dibungkus dari daun pisang yang ditaruh dalam keranjang bambu. Makanan itu akan diberikan kepada tetangga yang ikut membantu memanen padinya.

“Mbak Zahra, Mas Faris, Mas Alan, sudah datang *toh* ini?” kata Mak Ijah ketika melihat teman-teman Abimanyu sudah berada di ruang tamu.

“Iya, Maak …,” sahut Alan, Faris, dan Zahra bareng.

“Bim, Mak tadi membuat *cemplon* dan pisang goreng, nanti untuk camilan. Mak ke sawah dulu, belajar yang baik, ya?” ucap Mak Ijah.

“Iya, Maaakkkkk ...!” jawab Abimanyu, Faris, Alan, dan Zahra serempak.

Mak Ijah kemudian melangkah, meninggalkan rumah, menuju sawahnya.

Kemudian, keempat sahabat itu belajar dengan serius. Dari memecahkan contoh soal yang diberikan Bu Guru Harti hingga saling melempar pertanyaan. Ramai dan mengasyikkan bagi mereka berempat. Meski kadang diwarnai dengan bercanda, mereka tetap serius pada belajarnya. Ujian hari pertama adalah ujian bahasa Indonesia.

Mereka terus belajar dengan tekun, untuk mempersiapkan yang terbaik, agar hasilnya juga baik. Abimanyu dan Zahra bercita-cita bisa masuk SMP Negeri Mungkid, sementara Faris dan Alan ingin masuk SMP Negeri Mertoyudan. Faris dan Alan memang menyadari, untuk masuk SMP Negeri Mungkid akan sulit, karena nilai harian dan ketika uji coba ujian, hasil mereka tidak sebagus Abimanyu dan Zahra.

Meski begitu, mereka berempat berharap bisa masuk di SMP Negeri Mungkid, agar tetap menjadi sahabat, baik di desa maupun di sekolah. SMP Negeri Mungkid lebih dekat dari desanya daripada SMP Negeri Mertoyudan. Menuju SMP Negeri Mungkid bisa naik sepeda, sedangkan ke SMP Negeri Mertoyudan, harus memakai angkutan umum.

Ujian Nasional dan ujian sekolah telah dijalani Abimanyu dengan semangat tinggi dan penuh keyakinan. Ia berharap nilainya nanti bisa bagus seperti yang diharapkan, cita-citanya bisa masuk SMP Negeri Mungkid menjadi kenyataan. Tentang Mbak Sukma, Abimanyu dan Mak Ijah memang sudah tidak memikirkan lagi, meski kiriman uangnya masih diterima mereka.

Sekarang tinggal menunggu hasilnya. Abimanyu banyak berdoa agar impiannya terkabul, yaitu lulus dengan nilai terbaik.

# JALAN MERAIH MIMPI

Siang itu, Abimanyu sedang duduk di atas lincak di teras rumahnya sambil membaca buku komik Mahabarata karya R. Kosasih. Ia meminjamnya dari mobil perpustakaan keliling di desanya.

Telinga Abimanyu terganggu dengan suara mesin mobil yang tiba-tiba berhenti di halaman rumahnya. Semula masih asyik membaca buku, kini matanya dialihkan ke arah mobil yang berhenti di halaman rumahnya itu.

Abimanyu terkejut setelah melihat mobil yang berhenti itu. Masih ingat betul dia, mobil sedan yang bagus, dan pernah merasakan naik di dalamnya, begitu dingin, dan seperti mimpi.

Abimanyu kembali terkejut ketika melihat yang turun dari mobil mewah itu. Pertama, perempuan cantik bernama Mbak Sukma, kemudian Pak Kades dan Pak Kadus, serta seorang laki-laki masih muda juga turun dari mobil itu.

Abimanyu menatap rombongan yang tengah berjalan menuju ke arahnya itu dengan rasa keheranan.

"Selamat siang, Abim!" sapa Sukma sambil tersenyum.

Abimanyu masih bingung.

"Makmu ada, Bim?" tanya Pak Kadus.



“Maaakkk, ada tamuuuu ...!” teriak Abimanyu sambil berlari masuk rumah. Buku komiknya ditinggal begitu saja di atas lincak.

Pak Kades, Pak Kadus, dan laki-laki muda itu hanya tersenyum melihat tingkah Abimanyu.

Tak lama kemudian terlihat Mak Ijah dengan tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah. Betapa kegetnya, setelah tahu yang datang adalah Pak Kades, Pak Kadus, Mbak Sukma, dan laki-laki muda yang belum dikenalnya.

“Mari, mari, Pak Kades, Pak Kadus, Mbak Sukma, silakan masuk!” Mak Ijah mepersilakan masuk tamunya itu dengan perasaan heran.

Pak Kades, Pak Kadus, Mbak Sukma, dan laki-laki muda itu segera masuk rumah joglo. Kemudian, mereka duduk di kursi kayu jati, setelah dipersilakan oleh Mak Ijah.

“Maaf, Pak Kades, Pak Kadus, Mbak Sukma, tempatnya berantakan,” ujar Mak Ijah sambil merapikan buku-buku komik Mahabharata di atas meja, sambil kebingungan melihat tamu-tamunya yang datang siang itu. Ia tidak menyangka akan kedatangan Pak Kades dan Pak Kadus, sepertinya ada sesuatu yang penting.

Setelah beberapa saat kemudian.

“Begini, Mak Ijah! Langsung saja, maksud kedatanganku di rumahmu bersama Pak Kadus, ingin menindaklanjuti keinginan Bu Sukma beberapa waktu yang lalu, tentang Abimanyu,” kata Pak Kades mengawali pembicaraannya.

Mak Ijah semakin bingung.

"Mak Ijah tidak usah bingung. Aku sengaja meminta Pak Kades dan Pak Kadus untuk meyakinkan bahwa apa yang pernah aku sampaikan itu benar," ucap Sukma sambil tersenyum.

Mak Ijah tambah bingung.

"Maaf, Mak! Aku juga yang meminta alamat dan nama lengkap Mak Ijah kepada Pak Kadus, agar bisa mengirimkan uang, seperti yang aku janjikan, untuk kebutuhan Abimanyu," Sukma menerangkan sambil memandang Mak Ijah yang tetap masih bingung.

Mak Ijah kaget mendengar ucapan Mbak Sukma, sepertinya ia bisa membaca jalan pikirannya selama ini.

"Mak Ijah, Bu Sukma ini beberapa waktu yang lalu menghadap di Kantor Desa, diantar Pak Kadus. Beliau menyampaikan bahwa beliau akan memberi kesempatan kepada Abimanyu untuk mengembangkan bakat menari di sanggarnya. Beliau juga akan mengangkat Abimanyu sebagai anak asuhnya. Sayang 'kan kalau bakat Abimanyu yang hebat itu berhenti setelah Pak Harjo Bima meninggal," kata Pak Kades sambil memandang Mak Ijah yang mulai dapat memahami kedatangan tamunya di siang itu.

"Hari ini, seperti permintaan Bu Sukma beberapa waktu yang lalu, beliau ingin tahu jawaban Abimanyu dan Mak Ijah, 'kan sudah selesai ujian. Beliau ingin membicarakannya

secara serius di hadapan Pak Kades dan aku, selaku yang dituakan di Dusun ini," sambung Pak Kadus meyakinkan Mak Ijah.

"Oh, iya. Kenalkan ini Mas Jayadi, Mak! Mas Jayadi ini adalah sutradara film yang tertarik dengan kisah Abimanyu. Ia ingin mengangkatnya ke dalam film," kata Sukma sambil menunjuk laki-laki muda itu.

"Kenalkan, saya Jayadi, Mak!" Laki-laki muda itu memperkenalkan diri pada Mak Ijah.

Mak Ijah hanya mengangguk, sambil tersenyum, semakin bingung.

"Saya sangat tertarik dengan kisah Abimanyu setelah mendengar cerita dari Mbak Sukma tentang perjalanan Abimanyu dengan tari. Pada zaman seperti ini, masih ada anak laki-laki yang senang dengan tari Jawa. Kisahnya akan saya angkat menjadi film. Abimanyu jadi pemerannya," ucap laki-laki muda itu sambil tersenyum.

Abimanyu dengan sembunyi-sembunyi mendengarkan dari balik gorden penyekat antara ruang tamu dan ruang dalam. Ia gemetar dan bingung.

Kemudian, Mbak Sukma, Pak Kades, dan Pak Kadus meyakinkan Mak Ijah. Abimanyu akan dididik dalam sanggar tari milik Mbak Sukma. Juga akan di sekolahkan hingga perguruan tinggi, seperti yang dicita-citakan Abimanyu.



“Bagaimana, Mak?” tanya Pak Kades kemudian.

Mak Ijah masih bingung antara senang dan bahagia, tetapi juga masih ragu, dan ada rasa bakal kesepian karena harus ditinggal Abimanyu.

“Kalau Mak Ijah masih bingung dan curiga, ini ada surat untuk menguatkan bahwa saya akan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan Abimanyu. Pak Kades dan Pak Kadus sebagai saksi, kalau ada apa-apa terhadap Abimanyu, saya siap bertanggung jawab di hadapan yang berwajib,” ucap Sukma sambil menyodorkan dua bundel kertas yang sudah ada meterainya.

Mak Ijah tetap masih ragu.

”Mak Ijah bisa tanda tangan, ‘kan?”

Mak Ijah mengangguk.

“Bagaimana, Mak?” tanya Sukma karena melihat Mak Ijah masih tampak ragu-ragu.

“Kalau Mak setuju-setuju saja, tetapi tergantung pada Abimanyu,” jawab Mak Ijah kemudian.

“Nah, sekarang panggil Abimanyu!” pinta Pak Kades.

Mak Ijah bangkit, kemudian melangkah masuk ke ruang dalam. Tak lama kemudian ia kembali ke ruang tamu bersama Abimanyu.

Pak Kades dan Mbak Sukma kemudian menerangkan kepada Abimanyu maksud dan tujuan yang telah dibicarakan dengan Mak Ijah. Abimanyu sebetulnya sudah mendengarnya sendiri dari balik gorden.

“Bagaimana, Abimanyu?” tanya Pak Kades kemudian.

Abimanyu memandang Mak Ijah.

“Terus, kalau Abim mau menjadi anak asuh Mbak Sukma, Abim akan tinggal di Semarang?” tanya Abimanyu kemudian.

“Iya, Abim!” jawab Sukma.

“Mak dengan siapa?” tanya Abimanyu lagi dengan polos, tetapi matanya mulai berair. Air matanya akan tumpah.

“Jangan khawatir, Bim. Kalau kamu mantap, di desa ini, Mak masih banyak saudara.” Suara Mak Ijah begitu dalam. Ia memendam perasaannya yang akan merasa kesepian jika ditinggal Abimanyu, anak semata wayangnya itu.

“Makkk ....” Abimanyu memandang Mak Ijah dengan tatapan penuh.

“Kalau kamu kangen, nanti tiap liburan sekolah, Mbak Sukma akan mengantarkan pulang ke sini,” kata Sukma sambil tersenyum.

“Bagaimana, Mak?” tanya Abimanyu kemudian pada Mak Ijah.

“Mak tidak apa-apa, Bim, demi mimpi dan cita-cita bapakmu dan kamu, Anakku!” Mak Ijah tak kuasa menitikkan air matanya. Memang terasa berat, tetapi ini demi terwujudnya mimpi Abimanyu.”Di desa ini, Mak tidak sendirian, masih banyak keluarga, Anakku!” Air matanya semakin deras mengalir.

Abimanyu akhirnya mau menerima uluran tangan dari Mbak Sukma. Mak Ijah kemudian menandatangani surat itu dengan perasaan terharu. Mbak Sukma, Pak Kades, Pak Kadus juga tanda tangan di atas kertas bermeterai itu. Satu bundel untuk Mak Ijah, satu bundel untuk Mbak Sukma.

Setelah semuanya beres, Mas Jayadi juga menerangkan kepada Abimanyu kalau akan diajak main film garapannya. Wajah Abimanyu berbinar sekaligus bingung. Kemudian, Sukma dan Jayadi pamitan kepada Mak Ijah dan Abimanyu. Mereka akan kembali lagi setelah pengumunan kelulusan.

Mak Ijah dan Abimanyu mengantarkan Sukma, Jayadi, Pak Kades, dan Pak Kadus hingga tamu-tamunya masuk mobil sedan bagus, mobil yang pernah mereka berdua naiki dulu, hingga meninggalkan halaman rumah.

Mak Ijah dan Abimanyu masih terpaku di halaman rumahnya. Mereka belum percaya dengan apa yang terjadi di siang hari itu. Seperti dalam mimpi saja.

"Film itu apa *toh*, Bim?"

"Film itu seperti sinetron di TV itu *lho*, Mak!"

"Jadi nanti kamu muncul di TV?"

"Ya, tidak, Mak! Kata orang-orang, film itu diputar di gedung bioskop. Adanya di kota, Mak." Abimanyu mencoba menerangkan kepada Mak Ijah, seperti ketika mendengar dari Pak Wahyu, guru olahraganya, ketika menerangkan tentang film.

“Hehe ... bioskop itu apa, Bim?”

“Abimanyu juga tidak tahu, Mak! Mungkin seperti TV, tetapi besar ya, Mak? Hehe ...,” kata Abimanyu sekenanya, karena memang tidak tahu tentang bioskop.”Katanya pemain film itu disebut artis, berarti nanti aku menjadi artis ya, Mak?”

“Ah, *embuh*, Mak tidak tahu, hehe ...,” jawab Mak Ijah terkekeh sambil berjalan masuk ke dalam rumah,”barangkali ini jalan Tuhan, untuk meraih mimpimu, Anakku!”

“Iya, Mak! Abimanyu akan belajar dengan sungguh-sungguh agar tidak mengecewakan Mbak Sukma dan Mak,” ucap Abimanyu sambil memeluk Mak Ijah.

“Mari sujud syukur, Anakku!” ajak Mak Ijah.

Mak Ijah dan Abimanyu kemudian sujud syukur di ruang salat yang sederhana, dan tak kuasa menahan air mata. Air mata senang dan bahagia menjadi satu.

Siang itu, hati Abimanyu begitu bahagia, yang semula serba bingung, ragu dan curiga, kini telah lega. Sudah terbuka jalan yang ada di hadapannya, begitu lapang untuk melangkah. Belajar di sekolah dan belajar menari, mewujudkan amanat Pak Harjo Bima, bapaknya.

Matahari terus condong ke barat, akan terus berputar, tak akan pernah ada yang bisa menghentikan. Begitu juga perjalanan Abimanyu, kalau Tuhan sudah berkehendak, semua akan berjalan dengan lancar. Manusia tinggal tekun

dan sabar dalam menjalani kehidupan, tidak pernah putus asa. Keberhasilan akan menghampiri dengan sendirinya dalam hidup ini jika semua dilakukan dengan yakin dan pasrah kepada kehendak Tuhan.

---Selesai---

# GLOSARIUM

**saron** : salah satu alat perangkat gamelan yang terbuat dari besi/perunggu; cara membunyikannya dengan dipukul.

**lincak** : kursi panjang terbuat dari bambu

**Lik** : bisa diartikan Om

**buto** : raksasa

**embuh** : tidak tahu

**Kades** : Kepala Desa

**Kadus** : Kepala Dusun (setingkat dengan Rukun Wilayah di Kota)

# BIODATA PENULIS

Nama : Triman Laksana
Pos-el : triman.laksana@gmail.com
Alamat Rumah : Soto Citran. Jalan Raya
Borobudur KM.1 Citran.
Paremono. Mungkid.
Kab. Magelang 56551
Jawa Tengah
Telpon Rumah/HP : (0293) 782024 / 082238126144

Riwayat Pendidikan

- Ijazah resmi hanya tamat STM Negeri I Yogyakarta, tahun 1981. Belajar kepenulisan kreatif dan teater dengan: Ashadi Siregar, Tuti Nonka, The Liang Gie, Diah Hadaning, Emha Ainun Nadjib, Iman Budi Santosa, Azwar A.N. (sutradara film dan pimpinan Teater Alam Yogyakarta), Pedro Sudjono (Teater Muslim Yogyakarta), Lembaga Pendidikan Akting Yogyakarta, dll.

Riwayat Pekerjaan

- Pernah menjadi *Chef* di Hotel Sahid Raya Yogyakarta (1985-2000). Menjadi Direktur Produksi di Pringsewu Retoran Taman Grup (2000-2001). Memilih untuk pensiun dini, lebih memilih menjadi penulis, dan guru ekstrakurikuler Sastra dan Teater SMP dan SMA di beberapa sekolah di Kabupaten Magelang.

Riwayat Kepenulisan

- Menulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tulisannya pernah dimuat di *Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Republika, Berita Yudha, Bisnis Indonesia, Swadesi, Koran Tempo, Koran Sindo, Kartini, Sarinah, Femina, Nova, Gadis, Hai, Anita Cemerlang, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Wawasan, Kedfaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Koran Merapi, Solopos, Jawa Pos, Surabaya POS, Damar Jati, Jaya Baya, Panyebar Semangat, Djoko Lodang*, dll.

Prestasi 10 Tahun Terakhir

1. Tahun 2016, Pemenang 1 Nasional, Refleksi Literasi, Festival Literasi Nasional di Palu, oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
2. Tahun 2015, mendapat Penghargaan Sastera Rancage, bidang Sastra Jawa, dari Yayasan Kebudayaan Rancage, Ayip Rosyidi.
3. Tahun 2015, Juara 2, Cipta Cerpen, oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Provinsi DIY.
4. Tahun 2015, Juara 2, Cipta Cerpen Jawa, oleh Sanggar TRWIDA, Provinsi Jawa Timur.
5. Tahun 2015, undangan Temu Sastrawan Nusantara di Kupang, Provinsi NTT.
6. Tahun 2014, Juara 3, menulis Opini Gotong Royong, oleh Badan Pengembangan Masyarakat Desa, Provinsi Jawa Tengah.
7. Tahun 2012, mendapat Penghargaan Sastra untuk

Pendidikan Nasional, dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.

8. Tahun 2008, Pemenang 3 Nasional, Penulisan Naskah Buku Pengayaan Fiksi Anak, Pusat Perbukuan, Depdiknas.
9. Tahun 2008, Juara Harapan 2, Penulisan Naskah Drama untuk SMA/MA/SMK, oleh Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah.
10. Tahun 2007, Pemenang 1 Nasional, Penulisan Naskah Buku Pengayaan Fiksi Anak, Pusat Perbukuan, Depdiknas.
11. Tahun 2007, Juara Harapan 1, Cipta Cerpen, oleh Dinas P dan K Provinsi Jawa Tengah

BUKU YANG SUDAH TERBIT

1. *Ing Awang-Awang*, Novel Jawa, Arta Sarana Media, Surabaya (2010)
2. *Sang Juara*, Kumpulan Naskah Drama Anak-anak, Iravi Jaya, Surabaya (2011)
3. *Tembang Sandhal Japit*, Kumpulan Puisi Jawa, Elmatera, Yogyakarta ( 2013)
4. *Sepincuk Rembulan*, Kumpulan Puisi Jawa, Sunrise, Yogyakarta (2014)
5. *Menjaring Mata Angin*, Novel Indonesia, Maharsa, Yogyakarta (2015)

Buku-buku yang menjadi bahan bacaan pengayaan muatan lokal bahasa Jawa, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

1. Lintang Panjerina, Kumpulan Puisi Jawa, untuk bacaan

SD/MI, Mitra Media Pustaka, Klaten (2012)

2. Jaman, Kumpulan Cerpen Jawa, untuk bacaan SMP/MTs, Sahabat, Klaten (2012)
3. Surjan lan Sinjang Lurik, Kumpulan Puisi Jawa, untuk bacaan SMP/Mts, Mitra Media Pustaka, Klaten (2012)
4. Kacamata, Kumpulan Cerpen Jawa, untuk bacaan SMA/MA, SAHABAT, Klaten (2012)

Informasi Lain

- Saat ini mengelola Gubug Literasi "PADHEPOKAN DJAGAT DJAWA", rumah sekaligus pusat kegiatan Literasi, bergerak dalam Taman Bacaan, Sekolah Menulis Sastra dan Forum Diskusi untuk masyarakat umum.

# BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

# BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Puryono
Pendidikan: S1 (Seni Rupa) Universitas Negeri Yogyakarta (1999)
Alamat : Ponalan. Rt 02. Taman Agung. Muntilan. Magelang 56413
Telpon HP : 085729552011

Abimanyu untuk melestarikan tari Jawa, harus berhadapan dengan kenyataan yang begitu berat. Apalagi setelah kematian ayahnya, Abimanyu harus mengamen tari Jawa di jalanan.

Selain ingin tetap melestarikan tari Jawa, Abimanyu juga ingin melanjutkan sekolahnya ke SMP. Ketika mengamen, Abimanyu bertemu dengan Mbak Sukma. Meski semula Abimanyu ragu-ragu Mbak Sukma akan menolong, menjadikan anak angkat.

Abimanyu akhirnya mau menjadi anak angkat Mbak Sukma, karena akan disekolahkan dan tetap belajar tari Jawa.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-317-7
9 786024 373177